



## Hubungan Antara Empati dan Kualitas Hubungan Interpersonal pada Mahasiswa

**Anakita Pertama Henerges, Sri Tiatri**

Universitas Tarumanagara, Indonesia

\*Email: [anakita.705210154@stu.untar.ac.id](mailto:anakita.705210154@stu.untar.ac.id), [sri.tiatri@untar.ac.id](mailto:sri.tiatri@untar.ac.id)

\*Correspondence: [anakita.705210154@stu.untar.ac.id](mailto:anakita.705210154@stu.untar.ac.id)

DOI:10.59141/comserva.v4i8.2733

### ABSTRAK

*Kehidupan mahasiswa pada era globalisasi, melibatkan teknologi sebagai alat yang dapat membantu mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Empati dipahami sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sedangkan kualitas hubungan interpersonal mencakup aspek Support Conflict, dan Depth. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara empati dan kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari 260 mahasiswa dari berbagai jurusan yang diambil secara acak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat empati dengan skala Interpersonal Reactivity Index (IRI) dan kualitas hubungan interpersonal melalui skala Quality of Relationship Inventory (QRI). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,150 dengan nilai signifikansi 0,015, mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dan kualitas hubungan interpersonal, meskipun dengan tingkat kekuatan hubungan yang lemah. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki mahasiswa, serta sebaliknya. Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel ini. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan Empati dan Kualitas Hubungan Interpersonal pada penelitian selanjutnya.*

**Kata kunci:** Empati, Kualitas Hubungan Interpersonal, Mahasiswa

### ABSTRACT

*Student life in the era of globalization involves technology as a tool that can help them in carrying out their daily lives. Empathy is understood as the ability to feel and understand the feelings of others, while the quality of interpersonal relationships includes aspects of Support, Conflict, and Depth. This study aims to examine the relationship between empathy and the quality of interpersonal relationships in students. The research sample consisted of 260 students from various majors who were randomly taken. Data was collected using a questionnaire that measured the level of empathy with the Interpersonal Reactivity Index (IRI) scale and the quality of interpersonal relationships through the Quality of Relationship Inventory (QRI) scale. Data analysis was carried out using the Spearman correlation test. The results showed a correlation coefficient of -0.150 with a significance value of 0.015, indicating a significant negative relationship between empathy and interpersonal relationship quality, albeit with a weak level of relationship strength. The results of this study can be concluded that the higher the empathy that students have, the lower the quality of interpersonal relationships that students have, and vice versa. The results in this study are not in accordance with the theory that there is a positive relationship between these two variables. It is hoped that there will be further research on the*

*relationship of Empathy and the Quality of Interpersonal Relationships in the next research.*

**Keywords:** *Empathy, Quality of Interpersonal Relationships, Students*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, interaksi antar individu menjadi semakin rumit dan beragam. Hubungan interpersonal serta empati yang sehat dan berkualitas menjadi salah satu aspek penting yang mendukung kesejahteraan individu, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok yang sedang mengalami transisi dari remaja ke dewasa, di mana mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan konflik, baik dalam bidang akademik maupun dalam pengembangan diri serta hubungan sosial.

Kualitas hubungan interpersonal merujuk pada sejauh mana interaksi antara individu dipandang positif dan memuaskan oleh pihak yang terlibat. Hubungan interpersonal yang berkualitas ditandai oleh adanya kepercayaan, keterbukaan, dan saling menghargai antara individu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Alawwiyah, (2020) didapatkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara empati dengan kualitas hubungan interpersonal, sumbangan efektif empati terhadap hubungan interpersonal sebesar 29,7 %. Menurut MERANI, (2019) komunikasi verbal memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di kelas Manajemen Dakwah-B UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan antar anggota kelas, sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian oleh (Fitri et al., 2023; Mahadi, 2021) juga menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam lingkungan pendidikan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal di kelas BPI 4B UIN Jakarta. Dengan demikian, komunikasi yang baik adalah salah satu faktor penting dalam membangun dan menjaga kualitas hubungan interpersonal yang tinggi.

Selain komunikasi, faktor lain seperti kepribadian dan keterampilan sosial juga mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Menurut Kurnia & Rinaldi, (2018), kepribadian yang agreeable yakni, ramah dan suka bergaul dan empati dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik. Penelitian oleh Diswantika, 2022; Kusuma et al., (2021) juga menemukan bahwa keterampilan sosial adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik selama masa pandemi, di mana interaksi langsung menjadi terbatas. Berdasarkan pemahaman dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk komunikasi yang efektif, kepribadian yang agreeable, dan keterampilan sosial.

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap studi terdahulu yang membahas kualitas hubungan interpersonal dalam berbagai konteks. Studi oleh Fitri et al., (2023) menunjukkan bahwa komunikasi efektif sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan akademis. Dalam penelitian mereka, efektifitas komunikasi di kelas menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kualitas hubungan antar mahasiswa. Selanjutnya juga dijelaskan oleh Amalia et al., (2018) dalam penelitiannya mengenai kualitas hubungan interpersonal dalam transaksi penjualan menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik dapat memperkuat kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal tidak hanya relevan

---

dalam konteks akademis, tetapi juga dalam dunia bisnis dan layanan. (Kusasi, 2014) dalam studi mereka juga menyoroti pentingnya empati sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa, di mana tingkat empati yang tinggi berhubungan dengan kualitas hubungan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al., (2024) juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dalam mendukung kesejahteraan subjektif pada anak-anak melalui pembelajaran sosial dan emosional. Intervensi kesejahteraan subjektif ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan interpersonal sejak usia dini dapat berdampak positif pada hubungan interpersonal di usia lanjut. Penelitian ini juga membandingkan berbagai pendekatan dalam memahami dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, menunjukkan variasi konteks dan metode yang digunakan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam pendekatan dan konteks, temuan-temuan dari penelitian terdahulu menggarisbawahi bahwa kualitas hubungan interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komunikasi efektif, kepribadian yang agreeable, empati, dan keterampilan sosial. Namun, penelitian yang akan dilakukan ini berusaha menggabungkan elemen-elemen tersebut dalam satu kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara empati dan kualitas hubungan interpersonal khususnya pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusasi (2014) yang meneliti hubungan dari empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup, menunjukan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara ketiga variabel tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup siswa secara keseluruhan. hal ini menunjukan bahwa adanya korelasi dari variabel-variabel tersebut, akan tetapi penelitian ini difokuskan kepada jenjang pendidikan sebagai siswa. Sementara itu penelitian ini juga berfokus kepada kualitas hidup siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut. penelitian ini menunjukan bahwa empati berpengaruh kepada kualitas hidup, serta komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor pendukungnya. dilihat dari korelasi tersebut, penelitian yang akan dilakukan penulis akan menghubungkan korelasi antara empati dan kualitas dari hubungan interpersonal, serta penelitian ini akan difokuskan kepada mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Meski banyak ahli yang telah meneliti seputar empati dan kualitas hubungan interpersonal, akan tetapi masih terbatas penelitian yang membahas hubungan empati dan interpersonal terutama yang berfokus kepada mahasiswa. Hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu, yang Pertama adalah mencari hubungan dari empati dan kualitas hubungan interpersonal. bahwa belum ada penelitian yang mengaitkan empati dengan variabel kualitas hubungan interpersonal. Kemudian penulis juga menggunakan "mahasiswa" sebagai subjek yang difokuskan di penelitian ini, yang dimana menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara empati dan kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa. Empati, sebagai salah satu komponen penting dalam interaksi sosial, berperan dalam membantu individu memahami perspektif dan perasaan orang lain, terutama dalam situasi-situasi yang penuh dengan konflik. Seperti yang dinyatakan oleh (Diswantika et al., 2022) "Empati memainkan peran penting dalam memahami perspektif dan perasaan orang lain selama konflik." Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat empati yang tinggi pada mahasiswa dapat mendorong mereka untuk lebih memahami dan merasakan pengalaman teman-teman mereka. Dengan demikian, hubungan yang lebih baik dan saling mendukung di antara mereka dapat tercipta, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya empati dalam membangun hubungan sosial yang sehat di

---

kalangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang penelitian, pada bagian ini peneliti akan menentukan tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara empati dan kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dan ilmiah. Menurut Sugiyono & Lestari, (2021) Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami yang spesifik, serta memanfaatkan berbagai metode alami (Syahrizal & Jailani, 2023). desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional yang dimana Desain ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ada hubungan antara dua atau lebih variabel, apakah hubungan tersebut positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali. Hasil penelitian perlu disusun dalam bentuk laporan yang sistematis, mencakup latar belakang penelitian, metodologi, hasil analisis, diskusi, dan kesimpulan. Pelaporan juga dapat mencakup visualisasi data seperti grafik atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Wiersma dan Jurs (2005) mencatat, "Laporan yang baik adalah kunci untuk menyebarkan hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas".

Peneliti mendapatkan data dari Google form yang telah disebar dan diisi oleh partisipan. Dari data yang telah diperoleh, peneliti mengolah data menggunakan aplikasi IBM SPSS 25, langkah-langkah analisis data yang telah diperoleh yang pertama adalah pengujian akan melakukan uji reliabilitas pada masing-masing alat ukur variabel untuk melihat nilai Cronbach Alpha pada setiap alat ukur yang telah digunakan dan menentukan apakah alat ukur tersebut dapat dinyatakan reliabel. Peneliti akan menggunakan metode analisis korelasi, akan tetapi uji asumsi perlu dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan metode korelasi yang digunakan (P.H. I. Ghozali, 2018).

Peneliti akan melakukan uji asumsi untuk melihat apakah data yang diperoleh oleh peneliti berdistribusi normal atau tidak. Apabila data yang diperoleh oleh peneliti berdistribusi normal maka proses analisis yang digunakan yaitu dengan metode Pearson, akan tetapi jika didapatkan data berdistribusi tidak normal maka metode analisis yang digunakan yaitu metode Spearman. Seluruh data yang akan dipaparkan oleh peneliti akan ditampilkan dalam bentuk tabel serta penjelasan tentang hasil yang diperoleh

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel Empati dengan skala Likert 1 sampai 5. Dapat dilihat pada tabel 4.1, Nilai rata-rata (Mean) yang didapatkan pada skala empati bernilai 94,30. Hasil dari nilai responden pada variabel empati diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi: A) tidak ada responden yang mendapatkan nilai "rendah", B) responden yang mendapatkan nilai "sedang" berjumlah 18 (6,9%) responden, C) sedangkan responden yang mendapatkan nilai "tinggi" berjumlah 242 (93,1%), dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1 Gambaran skor empati**

---

---

N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
260	94,30	8,018	70	105

---

**Gambaran Variabel Kualitas Hubungan Interpersonal**

Pada variabel ini kuesioner yang digunakan menggunakan skala Likert 1 sampai 4 untuk mengukur Kualitas hubungan interpersonal. Pada tabel 2 terlihat rata-rata (*Mean*) yang didapatkan pada alat ukur ini yaitu sebesar 70,43. Nilai responden dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu “Rendah”, “Sedang”, dan “Tinggi”: A.) responden yang mendapatkan nilai dengan kategori “Rendah” sebanyak 2 (0,8%), B.) responden yang mendapatkan nilai dengan kategori “Sedang” sebanyak 43 (16,5%), C.) dan partisipan yang mendapatkan nilai dengan kategori “Tinggi” sebanyak 215 (82,7%) responden, dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 2 Gambaran skor kualitas hubungan interpersonal**

N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
260	70,43	7,533	30	84

**Tabel 3 Gambaran kategori kualitas hubungan interpersonal**

Kategori	Frekuensi	Persentase	Persentase kumulatif
Rendah	2	0,8%	0,8%
Sedang	43	16,5%	17,3%
Tinggi	215	82,7%	100%
Total	260		

**Analisis data Utama****Tabel 5 Uji normalitas variabel**

N	Std. Deviation	P	Distribusi
260	7,456	0,000	Tidak normal

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS IMB 25, diketahui bahwa bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* didapatkan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov didapatkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Maka uji hipotesis korelasi yang akan digunakan yaitu dengan uji korelasi Spearman.

**Uji linieritas.****Tabel 6 Uji linieritas antara variabel empati dan kualitas hubungan interpersonal**

N	df	Mean Square	F	Sig.
---	----	-------------	---	------

---

---

260 29 43,174                      0,752 0,819

---

Dilihat dari Tabel 3, dapat dikatakan bahwa hasil uji linieritas yang diperoleh dari nilai *Deviation Linearity Sig.* adalah 0,819 yang berarti lebih besar dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan linier secara signifikan antara variabel Empati (X) dengan Kualitas Hubungan Interpersonal (Y).

**Uji Hipotesis**

**Tabel 7 Uji Spearman variabel empati dan kualitas hubungan interpersonal**

Variabel	N	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Empati dan Kualitas Hubungan Interpersonal	260	-0,150	0,015	Signifikan, hubungan negatif

Pada tabel 7 terlihat bahwa hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan nilai  $p(0,015) < 0,05$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel Empati (X) dengan variabel Kualitas Hubungan Interpersonal (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan menggunakan analisis korelasi Spearman.

Dari hasil analisis yang didapat, nilai koefisien korelasi sebesar -0,150 yang menunjukkan hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel Empati (X) dengan variabel Kualitas Hubungan Interpersonal (Y). Semakin besar empati yang dimiliki mahasiswa, semakin kecil kualitas hubungan interpersonalnya. Begitupun juga sebaliknya, jika semakin kecil empati yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar kualitas hubungan interpersonalnya.

Dalam melihat kekuatan korelasi antara hubungan, peneliti akan melihat nilai koefisien korelasinya. Kategori nilai koefisien korelasi berdasarkan Rank Spearman yaitu 0,00 - 0,25 dikategorisasikan memiliki hubungan “lemah”, nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 – 0,50 dikategorisasikan memiliki hubungan “cukup”, Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 – 0,75 dikategorisasikan memiliki hubungan “kuat”, nilai koefisien korelasi sebesar 0,76 – 0,99 dikategorisasikan memiliki hubungan “sangat kuat”. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini, nilai koefisien korelasi sebesar (-)0,150 yang dimana variabel Empati dengan Kualitas Hubungan Interpersonal memiliki hubungan pada kategori “Lemah”

**Analisis data Tambahan**

**Uji beda skor Kualitas Hubungan Interpersonal terhadap ayah, ibu, dan teman**

Pada uji beda ini, peneliti akan menguji apakah terdapat perbedaan skor responden yang menjawab terhadap ayah, ibu, atau teman pada variabel kualitas hubungan interpersonal. Analisis yang digunakan akan menggunakan *oneway Anova post Hoc test* yang dimana akan melihat korelasi antar tiga kelompok jawaban. Jika nilai signifikan ( $p$ ) > dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan, dan sebaliknya jika signifikan ( $p$ ) < dari 0,05 maka ada perbedaan antara kelompok tersebut.

**Tabel 8 Uji banding Post Hoc variabel kualitas hubungan interpersonal tiga kelompok**

Kelompok (I)	Kelompok (j)	Signifikansi (p)
Ayah	Ibu	1,000
	Teman (sahabat dekat, pasangan)	0,161
Ibu	Ayah	1,000
	Teman (sahabat dekat, pasangan)	0,062
Teman (sahabat dekat, pasangan)	Ayah	0,161
	Ibu	0,062

Pada tabel 8 terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ayah, ibu, dan Teman. Didapatkan bahwa nilai signifikan ( $p$ ) antara kelompok Ayah dan ibu sebesar 1,000 yang dimana lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan tidak ada perbedaan. Jika melihat perbandingan kelompok Ayah dan Teman, didapatkan signifikan ( $p$ ) sebesar 0,161 yang dimana lebih besar dari 0,05, dapat dinyatakan juga bahwa tidak ada perbedaan. Yang terakhir adalah kelompok Ibu dan Teman didapatkan signifikan ( $p$ ) sebesar 0,062 yang dimana masih lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiga kelompok tersebut.

Pada bagian ini peneliti akan mendiskusikan mengenai variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu empati dengan dimensi perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress. Dan hubungannya dengan variabel kualitas hubungan interpersonal dengan dimensi support, conflict, dan depth terhadap mahasiswa.

Jika dilihat dari nilai korelasi yang didapatkan pada analisis korelasi Spearman antara variabel empati dan kualitas hubungan interpersonal, didapatkan bahwa nilai signifikan ( $p$ ) < dari 0,05, yang diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan pada level 0,05. Hasil ini dapat dikatakan bahwa tingkat empati mahasiswa berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki mahasiswa. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, 2017) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara empati dengan kualitas hubungan interpersonal, sumbangan efektif empati terhadap hubungan interpersonal sebesar 29,7 %. Hal ini dikarenakan bahwa empati dan Kualitas Hubungan Interpersonal memiliki hubungan yang cukup signifikan dan empati memiliki pengaruh pada kualitas hubungan interpersonal. Hubungan ini dapat terjadi karena untuk manusia dapat menjalin hubungan Interpersonal yang baik, empati memiliki peran penting dalam memahami perasaan orang lain, maka dari itu hubungan interpersonal dapat terjalin.

(Anggraini et al., 2022) menekankan bahwa hubungan interpersonal adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara dua individu. Dinamika ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi, emosi, dan pengalaman masa lalu. Emosi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada dinamika hubungan interpersonal, dalam hal saling memahami emosi antar sesama maka hubungan interpersonal dapat terbentuk. Beberapa faktor dalam empati menurut teori Mark H. Davis seperti Perspektif Taking (Mengambil Perspektif) yang diartikan sebagai Kemampuan untuk memahami dan melihat situasi dari sudut pandang orang lain, dan Empathic Concern (Kepedulian Empatik) yang diartikan sebagai perasaan positif yang muncul ketika seseorang merasakan pengertian terhadap emosi orang lain, hal ini secara teori berhubungan antar variabel (Davis, 2017).

Pada analisis selanjutnya pada penelitian ini yang dinyatakan bahwa hipotesis kedua ditolak, menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara dua variabel ini berbentuk negatif (-). Akan tetapi kekuatan tingkat hubungan antar kedua variabel ini dikategorisasikan ke dalam tingkat "Lemah". Hasil ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r$ ) didapatkan nilai sebesar -0,150, yang diartikan bahwa semakin tinggi tingkat empati mahasiswa maka semakin rendah kualitas hubungannya, begitupun juga sebaliknya. Hasil dari analisis ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Davis, 2017) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi pada umumnya memiliki hubungan yang lebih baik dan lebih memuaskan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Menurut peneliti, hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang dinyatakan bahwa adanya hubungan yang berbentuk terbalik atau negatif. Hal pertama yang mungkin terjadi adalah adanya pengaruh era globalisasi, sehingga empati dan kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa berbentuk terbalik atau negatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Harmaini, 2020) mengkaji tentang dampak globalisasi terhadap hubungan interpersonal dan tingkat empati di antara mahasiswa, menunjukkan bahwa globalisasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman lintas budaya, tetapi juga dapat menciptakan tantangan dalam membangun kedekatan emosional. Hal ini dapat diartikan dalam era globalisasi ini, mahasiswa kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik disaat mereka memiliki empati yang tinggi. Dengan mahasiswa dengan empati tinggi menggunakan empati tersebut untuk membangun hubungan interpersonal yang

---

baik, mereka akan mengalami kelelahan emosi (Emotional Fatigue)

Faktor kedua menurut peneliti adalah kecemasan sosial yang terjadi pada mahasiswa. Dengan meningkatnya interaksi virtual, hubungan yang kurang dalam bisa membuat individu merasa terputus dari orang lain. Ini dapat menyebabkan perasaan cemas saat berhadapan dengan situasi sosial di dunia nyata, karena mereka kurang terbiasa berinteraksi secara langsung. Sehingga semakin bergesernya era ke dalam penggunaan teknologi, maka hal ini dapat mempengaruhi hubungan pada tingkat empati dan kualitas hubungan interpersonal mahasiswa saat ini.

Jika dilihat dari tingkat kekuatan pada nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang didapat pada penelitian ini. nilai ( $r$ ) yang didapat tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksamaan hasil yang dimana empati dan kualitas hubungan interpersonal secara teori berhubungan secara positif, akan tetapi pada hasil penelitian ini didapatkan berhubungan secara negatif. Disarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan empati dan kualitas hubungan interpersonal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Hubungan antara Empati dan Kualitas Hubungan Interpersonal pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa dari hasil analisis, didapatkan bahwa empati dan kualitas hubungan interpersonal memiliki hubungan signifikan yang negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat empati pada mahasiswa, semakin rendah kualitas hubungan interpersonal-nya. Tingkat kekuatan hubungan yang didapat, dikategorisasikan bahwa variabel empati dan kualitas hubungan interpersonal memiliki hubungan yang lemah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawwiyah, N. (2020). *Pengaruh Empati Terhadap Pemaafan Dan Percaya Diri Dalam Hubungan Pertemanan*.
- Amalia, I., Riyanto, M., & Farouk, U. (2018). Pengaruh Interpersonal Skill, Salesmanship Skill, Technical Skill, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Penjualan Pada PT United Tractors Tbk. *Admisi Dan Bisnis*, 19(2), 107–118.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Davis, M. (2017). *Freedom and consumerism: A critique of Zygmunt Bauman's sociology*. Routledge.
- Diswantika, N. (2022). Efektifitas internalisasi keterampilan sosial anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3817–3824.
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya dalam Perspektif Filsafiah dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57–73.
- Fitri, N. L., Usiono, U., Adha, C., Izzatunnisa, I., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5241–5251.
- Harahap, A., Juita, J., Sharmila, S., & Mariska, Y. (2024). Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dalam Perspektif Agama Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7836–7848.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–48.
- Kurnia, D. A. N., & Rinaldi, M. R. (2018). *Kepribadian Agreeableness dan Cyberslacking pada Mahasiswa*.
- Kurniawati, R., & Harmaini, H. (2020). Kecanduan Game Online dan Empati pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 65–73.
- Kusasi, M. (2014). Hubungan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 37–49.
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491.
-

- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- MERANI, K. (2019). *Role of Teachers' Verbal and Non-Verbal Communication Instructions in Enhancing EFL Students' Classroom Oral Interaction*.
- P.H. I. Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. *IBM SPSS*, 9.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).